

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Permainan kasti merupakan permainan dengan menggunakan bola dan tergolong ke dalam permainan bola kecil. Permainan kasti ini pula merupakan salah satu materi yang hanya dibelajarkan di tingkat sekolah dasar pada kelas tinggi. Pembelajaran permainan kasti di SD dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan jasmani dan tujuan pendidikan secara umum. Tugas utama dalam penyelenggaraan pengajaran pendidikan jasmani adalah membantu siswa untuk menjalani proses pertumbuhan, baik yang berkenaan dengan keterampilan fisik maupun dalam aspek sikap dan pengetahuannya. Demikian halnya juga dalam membelajarkan permainan kasti di sekolah, aspek psikomotor, afektif, dan kognitif itu merupakan sasaran utama yang harus dikembangkan. Ketiga aspek ini dikembangkan secara bersamaan (tidak terpisah-pisah), dan dalam proses penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani yang berlaku dalam Kurikulum SD untuk tahun pelajaran 2011/2012, aspek psikomotor, afektif, dan kognitif, berturut-turut berbobot 50%, 20%, dan 30%. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan penilaian pada aspek motorik saja, tetapi dalam pembelajarannya aspek kognitif dan afektif turut dikembangkan.

Keterampilan gerak dasar dalam permainan kasti cukup banyak, seperti gerak lari, gerak melempar, gerak menangkap, gerak melambungkan, gerak memukul, dan gerak mengelak. Gerak dasar ini merupakan gerak terpenting

dalam permainan kasti. Untuk dapat bermain kasti dengan baik, setiap gerak dasar permainan kasti seperti menangkap bola perlu dikuasai. Ada beberapa model lintasan bola yang seringkali terjadi dalam permainan kasti, yakni bola melambung, bola datar, dan bola menggelinding. Menangkap bola melambung misalnya, memerlukan kemampuan tersendiri untuk melakukannya.

Menangkap bola melambung dalam permainan kasti memiliki kesulitan tersendiri. Bola yang melambung biasanya datangnya bola dari arah atas, sehingga apabila menangkapnya harus menguasai gerak dasar yang baik. Terlebih-lebih kalau lambungan bola yang cukup tinggi akan menantang keberanian siswa untuk menangkapnya. Jika keberanian siswa tinggi maka tidak begitu sulit untuk menangkapnya. Sebaliknya, jika keberanian siswa rendah, maka akan mengalami kesulitan menangkap bola, bahkan siswa tersebut tidak mau menangkapnya sama sekali. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin dengan memperhatikan kondisi psikologi siswa agar mereka benar-benar mampu belajar dengan optimal. Dengan proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa serta dengan keragaman strategi dan metode memungkinkan proses pembelajaran tersebut akan semakin bermakna bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas menjadi harapan setiap guru dalam membelajarkan siswa. Setidaknya, salah satu gerak dasar dapat dikuasai siswa seperti gerak dasar menangkap bola melambung, karena gerak dasar menangkap merupakan faktor terpenting dalam permainan kasti. Dengan kemampuan menangkap yang baik memungkinkan untuk dapat bermain kasti

dengan baik pula. Namun kenyataannya, kemampuan menangkap bola melambung dalam permainan kasti pada siswa kelas IV SDN 48 Hulonthalangi memperlihatkan kondisi yang masih tergolong kurang. Pernyataan ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 5 November 2011. Hasilnya menunjukkan sebagai berikut: dari 20 orang yang diamati, hanya terdapat 7 orang atau sebesar 35% dengan rata-rata nilai 75,71 yang termasuk pada klasifikasi “baik” atau hasil belajarnya dinyatakan tuntas; dan yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 13 orang atau sebesar 65%, yakni tersebar pada klasifikasi “cukup” sebanyak 7 orang atau sebesar 35% dengan rata-rata nilai 67,75 dan pada klasifikasi “kurang” sebanyak 6 orang atau sebesar 30% dengan rata-rata nilai 52,46. Sedangkan daya serap klasikal hanya dicapai pada posisi nilai 65,89 termasuk pada klasifikasi “cukup”.

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya ialah model pembelajaran yang digunakan. Penerapan model pembelajaran sebelumnya belum memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar. Selain itu, teknik-teknik guru dalam mengelola kelas juga masih kurang memadai, sehingga terkesan pembelajaran bersifat monoton. Di kala para siswa melakukan aktivitas gerak menangkap bola, aktivitas belajar berkelompok untuk bekerja sama kurang dipakai serta variasi teknik belajar yang kurang. Lebih sering siswa beraktivitas secara individu dengan teknik belajar yang monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan siswa terhadap tugas gerak yang diberikan guru.

Mengingat kondisi di atas, maka model yang mungkin tepat diterapkan dalam pembelajaran menangkap bola melambung dalam permainan kasti adalah model pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif, para siswa akan belajar dalam kelompok. Keberadaannya di dalam kelompok akan membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar dan dengan keberadaannya di dalam kelompok itu pula akan lebih memberikan pengalaman yang berarti akan perlunya kerja sama. Dengan demikian, kebersamaan yang telah terjalin di dalam kelompok akan terbawa dalam situasi permainan yang sesungguhnya dan hal ini memungkinkan dirinya dan kelompoknya untuk mampu bermain secara baik.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian tindak kelas dengan formulasi judul: Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Menangkap Bola Melambung dalam Permainan Kasti Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas IV SDN 48 Hulonthalangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan menangkap bola melambung dalam permainan kasti pada siswa kelas IV SDN 48 Hulonthalangi?”

## **1.3 Cara Pemecahan Masalah**

Masalah tentang rendahnya kemampuan gerak dasar menangkap bola melambung dalam permainan kasti pada siswa kelas IV SDN 48 Hulonthalangi dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

### 1) Pra pembelajaran

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal-hal yang dipersiapkan ialah penyusunan rencana pembelajaran (RPP). Dalam RPP ini telah ditetapkan metode yang akan digunakan, yaitu metode pembelajaran kooperatif. Selain itu, persiapan alat pembelajaran serta guru mitra.

### 2) Pelaksanaan

Tahap ini ialah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif seperti yang telah direncanakan. Inti dari pembelajaran ini ialah pembagian kelompok. Setiap kelompok berjumlah 2-4 orang. Tugas dari setiap anggota kelompok ialah bekerjasama dalam mempraktikkan setiap gerak dasar permainan kasti. Dalam kegiatan pembelajaran, teknik yang akan diterapkan adalah teknik berpasangan dan bertukar pasangan,

Ketika siswa sedang beraktivitas, guru tetap melakukan pengamatan dan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan gerakan siswa. Di akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa.

### 3) Pasca pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama mitra setelah kegiatan pembelajaran, yakni merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil refleksi ini akan menjadi acuan untuk merencanakan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam PTK ini ialah untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar menangkap bola melambung dalam permainan kasti melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas IV SDN 48 Hulonthalangi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui PTK ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut.

- 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam hal ini kemampuan bermain kasti, khususnya pada siswa kelas IV SDN 48 Hulonthalangi. Di samping itu, dapat membangkitkan motivasi dalam belajar gerak khususnya terkait dengan permainan kasti.
- 2) Bagi guru, dapat menambah wawasan terkait dengan pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran Penjasorkes, khususnya pada materi permainan kasti. Selain itu, dapat menjadi pengalaman berharga atas penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi bahan motivasi diri untuk senantiasa melaksanakan PTK dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah bahwa pelaksanaan PTK oleh guru sangat diperlukan. Dengan demikian, dukungan penuh terhadap guru yang melakukan PTK perlu diberikan demi kelancaran pelaksanaan PTK tersebut. Di samping itu, laporan hasil penelitian ini akan menambah referensi perpustakaan sekolah.

